

**PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PERCEPATAN
PENURUNAN STUNTING DI DESA RAWANG BINJAI
KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

*Disusun dan Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Program Pendidikan Strata Satu
Program Studi Administrasi Negara*



OLEH :

**AYU ANDIRA
NPM. 210411016**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2025**

TANDA PERSETUJUAN

JUDUL : PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PERCEPATAN
PENURUNAN STUNTING DI DESA RAWANG
BINJAI KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI
NAMA : AYU ANDIRA
NPM : 210411016
UNIVERSITAS : ISLAM KUANTAN SINGINGI
FAKULTAS : ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI : ILMU ADMINISTRASI NEGARA

Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

PEMBIMBING I



RIKA RAMADHANTI, S.IP, M.Si
NIDN : 1030058402

PEMBIMBING II



EMILIA EMHARIS, S.Sos, M.Si
NIDN : 1002059002

Mengetahui
Ketua Program Studi Administrasi Negara
Universitas Islam Kuantan Singingi



EMILIA EMHARIS, S.Sos., M.Si
NIDN:1002059002

PENGESAHAN SKRIPSI

Diperiksa dan Disahkan oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Kuantan Singingi

Pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 12
Bulan : Juni
Tahun : 2025

Tim Penguji

KETUA


DESRIADI.Sos.,M.Si
NIDN. 1022018302

SEKRETARIS


EMILIA EMHARIS S.Sos.,M.Si
NIDN. 1002059002

1. RIKA RAMADHANTI,S.IP.,M.Si (Pembimbing I) ()
2. SAHRI MUHARAM,S.Sos.M.Si (Anggota Penguji I) ()
3. SARJAN M, S.Sos., M.Si (Anggota Penguji II) ()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Kuantan Singingi


RIKA RAMADHANTI, S.IP., M.Si
NIDN. 1030058402

ABSTRAK

Peran Pemerintah Desa Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

AYU ANDIRA

NPM.210411016

Stunting adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Dalam hal ini peran pemerintah desa sangat dibutuhkan dalam penurunan stunting. Penelitian ini dilaksanakan di desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pemerintah Desa Dalam percepatan Penurunan Stunting Di Desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Teori yang digunakan yaitu Menurut Ryaas Rasyid (dalam Charisma Listiani 2021). Yang memiliki beberapa indikator yaitu Peran Fasilitator, Peran Dinamisator, dan Peran Regulator. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, Metode pengumpulan data yang digunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh dimana semua populasi dijadikan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah desa dalam percepatan penurunan stunting di desa Rawang Binjai menghasilkan nilai rata-rata 3,83 yang berada pada interval Baik. Hal ini dikarenakan dari 3 indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, fasilitator, dinamisator dan Regulator menunjukkan semua indikatornya Baik.

Kata kunci: Peran pemerintah desa Dalam penurunan Stunting.

ABSTRACT

The Role of the Village Government in Accelerating Stunting Reduction in Rawang Binjai Village, Pangean District, Kuantan Singingi Regency.

AYU ANDIRA

NPM.210411016

Stunting is a condition in which toddlers have less length or height when compared to their age. Stunted toddlers in the future will have difficulty in achieving optimal physical and cognitive development. In this case, the role of the village government is urgently needed in reducing stunting. This research was carried out in Rawang Binjai village, Pangean District, Kuantan Singingi district. The purpose of this study is to find out the Role of the Village Government in Accelerating Stunting Reduction in Rawang Binjai Village, Pangean District, Kuantan Singingi Regency. The theory used is According to Ryaas Rasyid (in Charisma Listiani 2021). Which has several indicators, namely the Role of Facilitator, Role of Dynamismator, and Role of Regulator. The research methods used by the author in this study are quantitative descriptive methods, data collection methods used questionnaires, observations, and documentation. The sampling technique uses a saturated sampling technique where all populations are sampled. The results of the study show that the role of the village government in accelerating stunting reduction in Rawang Binjai village produces an average score of 3.83 which is in the Good interval.

Keywords: The role of village governments in reducing stunting

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PERSEMBAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRACT	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Secara Teoritis.....	12
1.4.2 Secara Praktis	12
1.4.3 Secara Akademis.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori/Konsep Administrasi Negara.....	13
2.1.2 Teori/Konsep Kebijakan Publik.....	17
2.1.3 Teori/Konsep Organisasi.....	20
2.1.4 Teori / Konsep Pemerintah Desa	25
2.1.5 Teori/Konsep Peran.....	30
2.1.6 Teori/ Konsep Pelayanan publik	34
2.1.7 Teori/ konsep Stunting	35
2.1.8 Teori/Konsep Indeks pembangunan Manusia.....	40
2.2 Kerangka Pemikiran	42
2.3 Definisi Operasional	43

2.4	Operasional Variabel.....	44
BAB III METODE PENELITIAN		45
3.1	Jenis Penelitian	45
3.2	Populasi dan Sampel.....	46
3.2.1	Populasi	46
3.2.2	Sampel	46
3.3	Jenis dan Sumber Data	47
3.3.1	Data Primer.....	47
3.3.2	Data Sekunder.....	47
3.4	Fokus Penelitian	47
3.5	Lokasi Penelitian	48
3.6	Metode Pengumpulan Data	48
3.6.1	Kuesioner (angket)	48
3.6.2	Pengamatan (Observasi).....	48
3.6.3	Dokumentasi	48
3.7	Metode Analisis Data.....	49
3.8	Jadwal Penelitian	50
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		51
4.1	Sejarah Singkat Desa Rawang Binjai	51
4.2	Keadaan Demografi Desa Rawang Binjai	51
4.2.1	Batas Wilayah Desa	51
4.2.2	Luas Wilayah Desa	52
4.2.3	Orbisitas.....	52
4.3	Jumlah Penduduk.....	53
4.4	Keadaan Ekonomi.....	53
4.5	Pendidikan	53
4.6	Kesehatan.....	54
4.7	Keagamaan	54
4.8	Fasilitas Umum Lainnya.....	55
4.9	Visi Misi Desa Rawang Binjai.....	56
4.10	Struktur Organisasi Pemerintah Desa Rawang Binjai	57

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
5.1 Identitas Responden.....	59
5.1.1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
5.1.2 Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Usia	59
5.1.3 Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan	60
5.1.4 Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan	60
5.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	61
5.2.1 Indikator Fasilitator	61
5.2.1.1 Sarana dan Prasarana Dalam Percepatan Penurunan Stunting di Desa Rawang Binjai	62
5.2.1.2 Program Pemerintah Desa Dalam Percepatan Penurunan Stunting	63
5.2.1.3 Rekapitulasi Indikator Fasilitator	64
5.2.2 Indikator Dinamisator	66
5.2.2.1 Peran Pemerintah dalam memberikan Sosialisasi tentang Stunting	66
5.2.2.2 Pemberdayaan dan Edukasi Pemerintah Desa Dalam Percepatan Penurunan Stunting.....	67
5.2.2.3 Rekapitulasi Indikator Dinamisator.....	68
5.2.3 Indikator Regulator.....	70
5.2.3.1 Peran Pemerintah Dalam membuat aturan terkait Penanganan Stunting.....	70
5.2.3.2 Upaya-Upaya Lain yang dilakukan Pemerintah Desa dalam Percepatan Penurunan Stunting.....	71
5.2.3.3 Rekapitulasi Indikator Regulator	73
5.3 Rekapitulasi Tanggapan Responden Menegenai Peran Pemerintah Desa Dalam percepatan Penurunan Stunting Di Desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi	73
5.3.1 Pembahasan.....	77
BAB VI PENUTUP	82
6.1 Kesimpulan	82
6.2 Saran	82

DAFTAR PUSTAKA.....	83
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Stunting Desa Rawang Binjai	9
Tabel 2.1 Operasional Variabel Penelitian tentang Peran pemerintah Desa dalam percepatan Penurunan Stunting di Desa Rawang Binjai, Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing	40
Tabel 3.1 Populasi Dan sampel	47
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian tentang Peran pemerintah Desa dalam percepatan Penurunan Stunting di Desa Rawang Binjai , Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing	51
Tabel 4.1 Jumlah penduduk dan jenis kelamin di desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing	53
Tabel 4.2 Sarana Pendidikan Di Desa Rawang Binnaji Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing	54
Tabel 4.3 Jumlah sarana Ibadah Di Desa Rawang Binjai	55
Tabel 4.4 Fasilitas Umum	56
Tabel 5.1 Klasifikasi Responden Menurut Jenis Kelamin	59
Tabel 5.2 Kalsifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Usia.....	59
Tabel 5.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan	60
Tabel 5.4 Klasifikasi Responden menurut Tingkat Pendidikan	60
Tabel 5.5 Tanggapan Responden Tentang Sarana Prasarana Dalam percepatan Penurunan Stunting.....	62
Tabel 5.6 Tanggapan Responden Tentang Program pemerintah desa Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di desa Rawang Binjai	63
Tabel 5.7 Rekapitulasi Indikator Fasilisator.....	64
Tabel 5.8 Tanggapan Responden dalam melakukan sosialisasi ole pemerintah desa Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di desa Rawang Binjai	66
Tabel 5.9 Tanggapan Responden Tentang Pemberdayaan dan Edukasi pemerintah desa Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di desa Rawang Binjai	67

Tabel 5.10 Rekapitulasi Indikator Dinamisator	68
Tabel 5.11 Tanggapan Responden Tentang Aturan yang dibuat oleh pemerintah desa Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di desa Rawang Binjai	68
Tabel 5.12 Tanggapan Responden Terkait Upaya pemerintah desa Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di desa Rawang Binjai	69
Tabel 5.13 Rekapitulasi Indikator Regulator	70
Tabel 5.14 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Peran Pemerintah Desa Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.....	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Rawang Binjai.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian Riset
- Lampiran 3 : Surat Keputusan Pembimbing penulisan Skripsi
- Lampiran 4 : Catatan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mewujudkan generasi emas tahun 2045 merupakan impian Indonesia. Diharapkan pada usianya yang ke 100 tahun nantinya Indonesia dapat memanfaatkan peluang bonus demografi dengan tersedianya sumberdaya manusia yang berkualitas, sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, kreatif dan berdaya saing. Sumber daya manusia merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan ekonomi. Masyarakat Indonesia memiliki cita-cita akan adanya peningkatan dalam kesejahteraan, untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka diperlukanlah keberhasilan dalam pembangunan ekonomi, salah satunya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Nilai IPM Indonesia pada tahun 2019 adalah 0.718 menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia yang tinggi, peringkat 107 dari 189 negara. Hal ini sejalan dengan tren peningkatan IPM Indonesia dari tahun 1990 hingga sekarang meningkat 37.3% (UNDP 2020).

Salah satu tantangan pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas adalah stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh dan kembang pada balita yang disebabkan kekurangan gizi dalam waktu yang cukup lama/ kronis dan infeksi berulang (Purwati, 2021). Stunting adalah kondisi ketika balita memiliki tinggi badan dibawah rata-rata. Hal ini diakibatkan asupan gizi yang diberikan

dalam waktu yang Panjang tidak sesuai dengan kebutuhan. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Stunting ditegaskan setelah anak berusia 2 tahun, setelah anak berusia 2 tahun intervensi dan koreksi yang dilakukan tidak akan berhasil secara optimal, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dalam menurunkan prevalensi stunting sejak dini di Indonesia.

Stunting dan permasalahan kekurangan gizi lain yang terjadi pada balita erat kaitannya dengan kemiskinan. Stunting umumnya terjadi akibat balita kekurangan asupan penting seperti protein hewani dan nabati dan juga zat besi. Pada daerah-daerah dengan kemiskinan tinggi, seringkali ditemukan balita kekurangan gizi akibat ketidak mampuan orang tua memenuhi kebutuhan primer rumah tangga. Stunting dapat terjadi sejak anak dalam kandungan atau setelah kelahiran.

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI 2018), ciri-ciri stunting pada anak adalah:

1. Tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya
2. Berat badan lebih rendah dari anak seusianya
3. Proporsi tubuh normal, tetapi tampak lebih kecil atau muda dari anak seusianya
4. Pertumbuhan tulang tertunda
5. Pertumbuhan gigi terlambat

Untuk mendiagnosis stunting, tinggi badan anak dibandingkan dengan standar kurva pertumbuhan WHO. Jika tinggi badan anak berada di bawah garis merah (-2 SD), maka anak tersebut dapat didiagnosis stunting.

Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI 2018), anak yang sehat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tumbuh dengan baik, yaitu berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala yang sesuai dengan usianya
2. Perkembangannya sesuai dengan tingkat usia
3. Aktif, gesit, dan ceria
4. Mata bersih dan bersinar
5. Nafsu makan baik
6. Bibir dan lidah tampak segar
7. Pernapasan tidak berbau
8. Kulit dan rambut bersih dan tidak kering
9. Mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar
10. Buang air besar teratur

Selain ciri-ciri fisik, anak yang sehat juga memiliki ciri-ciri psikis yang baik, seperti jiwa yang berkembang dengan baik, wajah dan pikiran yang cerdas, dan kepekaan terhadap lingkungan yang baik.

Untuk mendukung kesehatan anak, orangtua perlu memberikan makanan yang sehat dan bergizi, serta aktivitas fisik yang teratur.

Periode seribu hari pertama kehidupan bagi anak usia dibawah lima tahun (balita) dikenal dengan 1000 HPK, merupakan periode emas karena menyangkut

awal kehidupan yang menentukan kualitas kehidupan masa depan. 1000 HPK ini dimulai dari sejak ibu mengandung sampai anak berusia 2 tahun. Dalam periode inilah diperlukan perhatian serius pada balita untuk mencegah jangan sampai balita mengalami stunting. stunting dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangan otak, kesulitan belajar, kekebalan tubuh yang lemah sehingga anak mudah sakit serta dapat mengalami penyakit degeneratif saat dewasa. Bahaya stunting telah menjadi fokus utama permasalahan gizi nasional indonesia, hal ini terlihat dari indikator SDGs indonesia yang menyebutkan target penurunan stunting harus 40%. Namun presiden republik indonesia mencanangkan target optimis menjadi 14% pada tahun 2024. Kondisi ini menggambarkan tugas berat yang harus diselesaikan terkait penanggulangan stunting diindonesia. untuk itu perlu strategi dan metode baru yang lebih kolaboratif dan berkesinambungan satu sama lainnya.

Menurut Kementrian Kesehatan RI (2022) beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya stunting yaitu Rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, dan hipertensi. Jarak kelahiran anak yang pendek. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Stunting juga dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu

mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). Faktor Penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif, selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetic.

Hasil pengamatan statistik diketahui bahwa status gizi merupakan faktor yang berhubungan dan beresiko terhadap kejadian stunting pada balita. status gizi balita. Stunting (kerdil) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. kondisi ini diukur dengan menghitung panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus 2 standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Asupan gizi yang tidak adekuat akan mempengaruhi pertumbuhan fisik pada anak. Status gizi pada anak sebagai salah satu tolak ukur dalam penilaian kecukupan asupan gizi harian dan penggunaan zat gizi untuk kebutuhan tubuh. jika asupan nutrisi anak terpenuhi dan dapat digunakan seoptimal mungkin maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi optimal, dan sebaliknya apabila status gizi anak bermasalah maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa. Faktor lain adalah penyakit

infeksi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita yang berada di pedesaan maupun perkotaan. Masalah kesehatan pada anak yang paling sering terjadi adalah masalah infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas, kecacingan dan penyakit lain yang berhubungan dengan gangguan kesehatan kronik. Masalah kesehatan anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dikarenakan intake makanan menurun, menurunnya absorpsi zat gizi oleh tubuh yang menyebabkan tubuh kehilangan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Masalah kesehatan yang berlanjut menyebabkan imunitas tubuh mengalami penurunan, sehingga mempermudah terjadinya penyakit atau infeksi. Kondisi yang demikian apabila terjadi secara terus menerus maka dapat menyebabkan gangguan gizi kronik yang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti stunting. Pendapatan atau kondisi ekonomi keluarga yang kurang biasanya akan berdampak kepada hal akses terhadap bahan makanan yang terkait dengan daya beli yang rendah, selain itu apabila daya beli rendah maka mungkin bisa terjadi kerawanan pangan di tingkat rumah tangga.

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu wilayah yang banyak terkena stunting, yaitu salah satunya di Desa Rawang Binjai, Kecamatan Pangean. Potensi Desa untuk penanganan stunting merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, Sesuai dengan UU tentang Desa, maka terhadap upaya penanganan stunting yang sudah menjadi prioritas nasional sangat memungkinkan bagi desa untuk menyusun kegiatan-kegiatan yang relevan dan yang bersifat skala desa melalui APBDes, Rujukan Belanja Desa untuk penanganan stunting diperkuat dengan telah dikeluarkannya

Permendesa No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2018 terkait Stunting. Bab III Pasal 7 Kegiatan bidang pemberdayaan masyarakat meliputi dukungan pengelolaan kegiatan pelayanan sosial dasar di bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan anak. Sebagai unsur pemerintahan di Kabupaten Kuantan Singingi, Desa Rawang Binjai dalam melaksanakan fungsi, tugas dan wewenangnya dituntut untuk mampu mewujudkan kesehatan pada lingkungannya. Berbagai upaya yang dilakukan Pemerintahan Desa Rawang Binjai tersebut, merupakan wujud dari "peran" Pemerintahan Desa Rawang Binjai dalam pencegahan stunting. Peran Desa yaitu Desa berperan untuk mengatur dan mengurus kegiatan berdasarkan hak asal usul dan kegiatan yang berskala lokal Desa. Desa berwenang untuk mengurus kegiatan yang ditugaskan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Sejauh ini, minat pemerintah dalam mengatasi masalah stunting cukup beralasan, terbukti dengan adanya berbagai langkah untuk menangani masalah stunting (Ipan, Purnamasari H, 2021). Secara nasional, langkah-langkah menurunkan stunting diwujudkan dalam bentuk pilar percepatan penurunan stunting. Pemerintah berharap, lima pilar menurunkan dan mencegah stunting tersebut dapat dilaksanakan oleh setiap pemerintah daerah dari tingkat propinsi sampai dengan tingkat pedesaan (Media_Indonesia, 2019).

Pilar pertama adalah komitmen dan visi kepemimpinan. Langkah ini untuk memastikan pencegahan stunting menjadi prioritas pemerintah dan masyarakat di semua tingkatan. Pilar kedua adalah kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku. Pemerintah berharap akan timbul kesadaran public dan perubahan

perilaku masyarakat untuk mencegah stunting. Pilar ketiga dalam program prioritas pemerintah ini adalah konvergensi program pusat, daerah, dan desa. Pilar keempat, strategi percepatan dan pencegahan angka stunting adalah ketahanan pangan dan gizi. Pilar kelima adalah pemantauan dan evaluasi. Pemantauan dan evaluasi adalah upaya untuk memastikan bahwa apa yang sedang dijalankan benar-benar berjalan sesuai apa yang telah direncanakan (Media_Indonesia, 2019). Penanganan dan pencegahan stunting merupakan aplikasi dari undang-undang sebagai pedoman penanganan stunting. Berpegangan pada pedoman tersebut, diharapkan dapat menurunkan kejadian stunting secara nasional. Pedoman tersebut antara lain Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Kampanye Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 tahun 2014 tentang Inisiatif Gizi dan Stunting, termasuk bantuan lain dalam pengelolaannya (Ipan, Purnamasari H, 2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sangat membantu dalam upaya pencegahan stunting pertumbuhan desa. Salah satu implikasi UU Desa adalah sejak tahun 2015 telah disalurkan dana desa sebagai sumber pendapatan desa. Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2018 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa tahun 2019. Penetapan prioritas penggunaan dana desa ini bertujuan sebagai pedoman dan acuan bagi penyelenggaraan kewenangan, acuan untuk Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dalam menyusun pedoman teknis penggunaan dana desa dan acuan bagi Pemerintah Daerah Pusat dalam pemantauan dan evaluasi pelaksanaan penggunaan dana desa. Salah satu prioritas penggunaan

dana desa di bidang kesehatan adalah perbaikan gizi untuk mencegah stunting. Peran pemerintah desa sangat penting dalam menurunkan angka stunting . Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 merupakan peraturan negara sebagai usaha untuk melindungi kearifan lokal. Undang-Undang Desa dibentuk sebagai respon terhadap adanya suatu implementasi yang dibentuk oleh pemerintah desa sebagai dasar untuk mampu memberikan pengakuan hak asal-usul desa, demokrasi, musyawarah dan gotong-royong (Suhartono et al., 2020).

Suhro & Pradana (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Pemerintah Desa sebagai pemerintahan tingkat dasar memiliki peran penting untuk mengurangi kasus stunting. Salah satunya dengan upaya membangun kerjasama antara pemerintah desa, bidan desa serta remaja setempat untuk membentuk suatu program yang mengarah pada menurunkan stunting.

Peran Pemerintah desa diharapkan mampu mengontrol terjadinya stunting pada balita dengan berperan aktif dalam percepatan penurunannya. Pemerintah desa membuat kebijakan-kebijakan yang akan membantu penurunan resiko stunting seperti pembentukan kader posyandu, kader Pembangunan Manusia, dan kader tim pendamping keluarga, makanan tambahan untuk anak resiko stunting. Ini bisa membantu pemerintah desa dalam proses percepatan penurunan stunting di desa. Kejadian stunting terkait erat dengan status gizi dan kesejahteraan masyarakat.

Untuk itu dibutuhkan peran pemerintah desa untuk menurunkan angka kejadian stunting pada balita melalui program-program yang relevan dengan kondisi Masyarakat.

Desa Rawang Binjai, sebagai salah satu desa yang ada di Kecamatan Pangean, tidak terlepas dari permasalahan stunting pada balita. Pada tahun 2024 Desa Rawang Binjai menjadi Desa angka stunting Tertinggi. Hal ini tentunya menjadi perhatian serius untuk di tangani lebih cepat, agar angka stunting dapat turun Dimana hanya 14% targetnya. Anak yang beresiko stunting di desa Rawang binjai, dikarenakan kurang terpenuhinya kebutuhan ibu disaat hamil dan kurang pengeedukasian tentang resiko stunting kepada para remaja dan pasangan usia subur dan ibu hamil sehingga para calon ibu kurang mengetahui wawasan terkait faktor dan resiko stunting, Serta kurangnya sarana prasarana penurunan stunting seperti air bersih dan jamban yang sehat, yang membuat lingkungan menjadi kurang sehat. Ditambah lagi bidan desa yang sudah pindah domisi yang biasanya tinggal di desa Rawang Binjai sekarang sudah pindah domisili ke kecamatan benai meskipun tetap mejadi bidan desa namun secara aktif tidak bisa lagi mengmantau secara rutin perkembangan stunting di desa. Kondisi ini menjadi tugas yang tidak ringan bagi pemerintahan desa untuk menciptakan kesejahteraan Masyarakat untuk itu perlu peran pemerintah desa untuk menurunkan pervelensi angka stunting di desa Rawang Binjai ini. Berikut ini data Stunting lima tahun Terakhir Di desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 1.1 Data Stunting Desa Rawang Binjai

No	Tahun	Ibu Hamil	Anak Usia 0-59 bulan	Jumlah Anak Stunting
1	2020	12	39	7
2	2021	8	34	7
3	2022	10	38	9
4	2023	6	42	7
5	2024	3	40	17

Sumber : Poskesdes Desa Rawang Binjai 2025

Dari tabel diatas dapat dilihat angka stunting Didesa Rawang Binjai pada tahun 2020 sampai tahun 2024. Pada tahun 2020 ibu hamil 12 orang, anak usia 0-59 bulan 39 dengan jumlah stunting 7 orang. Tahun 2021 ibu hamil 8 orang, anak usia 0-59 bulan 34 orang dengan jumlah stunting tetap 7 orang tidak ada perubahan. Tahun 2022 ibu hamil 10 orang jumlah anak 0-59 bulan 38 orang dengan jumlah stunting meningkat menjadi jumlah 9. Pada tahun 2023, ibu hamil 6 orang, anak 0-59 bulan 42 orang, untuk angka stunting mengalami penurunan pada tahun 2023 dari 9 orang anak stunting menjadi 7 orang anak. Dan pada tahun 2024 ini angka stunting sangat tinggi melonjak menjadi 17 orang, dengan jumlah ibu hamil 3 orang anak 0-59 bulan 40 orang. Ini tentunya menjadi perhatian bagi pemerintah desa untuk lebih memperhatikan angka stunting agar tidak meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti tingginya angka stunting ini di akibatkan kurang berperannya pemerintah desa dalam penurunannya. Hal ini tentu harus menjadi prioritas pemerintah untuk menanganinya.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Peran Pemerintah Desa Dalam Percepatan penurunan Stunting di Desa Rawang Binjai, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1.2

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana Peran Pemerintah Desa**

Dalam Percepatan Penurunan Stunting di Desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pemerintah Desa dalam Percepatan Penurunan Stunting di Desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini akan memberikan sumbangsi saran dalam bidang pemerintah Desa dan Bidang Administrasi Negara.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil Penelitian ini Diharapkan Akan memberikan manfaat dan diterapkan oleh Masyarakat dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Desa.

1.4.2 Secara Akademis

Hasil Penelitian ini Juga Diharapkan sebagai ibahan informasi dan data sekunder bagi kalangan akademis lainnya yang melaksanakan penelitian dalam kasus yang sama di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori/konsep Ilmu administrasi Negara

Secara *etimologis* administrasi berasal dari bahasa latin *ad* dan *ministrate* yang berarti "to serve" yang berarti melayani dan atau memenuhi serta *administrasio* yang berarti pemberian bantuan, pemeliharaan, pelaksanaan, pimpinan, pengelolah dan pemerintahan. Sedangkan administrasi dari bahasa Belanda "*administratie*" yang berarti segala kegiatan yang meliputi tulis menulis, ketik mengetik, komputerisasi, surat menyurat, kearsipan agenda. Administrasi dalam arti luas merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam kerangka kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Anggara Sahya, 2014).

Menurut Ali Faried (2015:23) Administrasi adalah kerja sama yang didasarkan pada esensi eksistensi manusia yang dilandasi moral atau etika dalam mencapai tujuan Bersama.

Menurut Amin Ibrahim (2014: 15) Administrasi Negara adalah seluruh upaya penyelenggaraan pemerintah yang meliputi kegiatan manajemen pemerintah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pembangunan).

Menurut Pasolong (2016:8) administrasi negara adalah kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas tugas pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan publik secara efisien dan efektif.

Sehingga pelaksanaan tugas-tugas pemerintah bisa berjalan dengan tertib aman dan bertanggungjawab. Objek disipilin penelitian ilmu administrasi negara adalah pelayanan publik sehingga yang dikaji terutama adalah keadaan berbagai organisasi publik.

landaskan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara.

2.1.5 Teori/Konsep Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau di jalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran secara terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut dengan “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. (Syamsir, 2014).

Peran adalah aktivitas yang dijalankan oleh seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari Lembaga tersebut. Peran sendiri terdiri atas dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang tidak dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau system.

Setiap manusia dalam kehidupannya masing-masing memiliki peran dan fungsi dalam menjalankan kehidupan. Dalam melaksanakan perannya, setiap manusia memiliki cara atau sikap yang berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosialnya. Hal demikian menunjukkan bahwa peran dikatakan telah dilaksanakan apabila seseorang dengan kedudukan atau status tertentu telah melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Istilah pemerintah berasal dari kata “Perintah” yang berarti menyuruh melakukan sesuatu sehingga dapat dikatakan bahwa pemerintah adalah kekuasaan yang memerintah suatu negara atau badan tertinggi yang memerintah suatu negara, seperti kabinet merupakan suatu pemerintah. Istilah Pemerintah diartikan dengan perbuatan (cara, hal, urusan dan sebagainya).

Pemerintah merupakan semua aparatur/alat perlengkapan negara dalam rangka menjalankan segala tugas dan kewenangan/kekuasaan negara, baik kekuasaan legislatif, eksekutif, yudikatif. Apabila kita lihat pada negara Indonesia saat ini dengan mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 sebagai peraturan perundang undangan yang tertinggi. Peran pemerintah adalah segala tindakan dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas, wewenang dan kewajibannya, dalam hal ini adalah segala tindakan dan kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas, wewenang dan

kewajibannya dalam menyelenggarakan ketertiban dan ketenteraman masyarakat di daerahnya sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai pelindung dan pelayan masyarakat.

Fungsi pemerintah yaitu mengarahkan masyarakat dalam kemandirian dan pembangunan demi terciptanya kemakmuran, tidak serta merta dibebankan oleh masyarakat. Perlu adanya peran pemerintah yang secara optimal dan mendalam. Menurut (Ryaas Rasyid, Dalam Charisma Listiani 2021). maka peran pemerintah yang dimaksud antara lain :

1. Pemerintah sebagai fasilitator Peran pemerintah sebagai fasilitator adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan untuk menjembatani berbagai kepentingan masyarakat dalam mengoptimalkan Pembangunan daerah. Sebagai fasilitator, pemerintah bergerak di bidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan, serta di bidang pendanaan atau permodalan melalui pemberian bantuan modal kepada masyarakat.
2. Pemerintah sebagai dinamisator, peran Pemerintah sebagai dinamisator adalah menggerakkan partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala dalam proses pembangunan untuk mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah. Pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan secara intensif dan efektif kepada masyarakat. Biasanya pemberian bimbingan diwujudkan melalui tim penyuluh maupun badan tertentu untuk Memberikan pelatihan.

3. Pemerintah sebagai regulator Peran pemerintah sebagai regulator adalah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan melalui penerbitan peraturan-peraturan. Sebagai regulator, pemerintah memberikan acuan dasar kepada masyarakat sebagai instrumen untuk mengatur segala kegiatan pelaksanaan Pembangunan.

2.1.6 Konsep Pelayanan Publik

Pemerintah mempunyai peranan penting untuk menyediakan layanan public yang prima bagi semua penduduknya sesuai yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang. Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang pelayanan publik disebutkan pengertian pelayanan publik sebagai berikut :

Pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundangundangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa dan / atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Sedangkan menurut engoperasian bisnis. Selanjutnya Monir (dalam Harbani Pasolong 2013: 128), mengatakan bahwa pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung. Sedangkan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, mengemukakan bahwa pelayanan adalah segala bentuk kegiatan pelayanan dalam bentuk barang atau jasa dalam rangka Upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Gronroos (dalam Ratminto dan Atik Septi Winarsih 2013:2) pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitaas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dan karyawan dan ahl- hal lain yang disediakan oleh

perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen/ pelanggan.

Menurut Suyadi (2015) pelayanan publik diartikan sebagai segala bentuk kegiatan pelayanan umumnya yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah di pusat, di daerah, di lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam bentuk barang dan atau jasa baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan

2.1.7 Teori/Konsep *Stunting*

Stunting adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Balita pendek adalah balita dengan status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur bila dibandingkan dengan standar baku WHO, nilai Zscorenya kurang dari -2 SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai Zscorenya kurang dari -3 SD (Kemenkes, RI 2016).

Stunting didefinisikan sebagai kondisi balita memiliki tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi ($<- 2SD$) dari standar median

WHO. Bayi yang dilahirkan memiliki panjang badan lahir normal bila panjang badan lahir bayi tersebut berada pada panjang 48-52 cm (Kemenkes R.I, 2016). Panjang badan lahir pendek dipengaruhi oleh pemenuhan nutrisi bayi tersebut saat masih dalam kandungan. Penentuan asupan yang baik sangat penting untuk mengejar panjang badan yang seharusnya. Berat badan lahir, panjang badan lahir, umur kehamilan dan pola asuh merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Panjang badan lahir merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting pada balita (Anugraheni, 2012). Stunting akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun (TNP2K, 2017). Penilaian status gizi balita yang sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit Z (Z- score) dimana hasil pengukuran antropometri menunjukkan Z-score kurang dari -2SD sampai dengan -3SD (pendek/stunted) dan kurang dari -3SD (sangat pendek/ severely stunted) (Kemenkes RI, 2018).

Stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Jadi secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Penghitungan ini menggunakan standar Z score

dari WHO. Normal, pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek).

Faktor-faktor Penyebab Stunting (Yuwanti,Y.,Mulyanigrum dan Susanti 2021) :

1. Rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak.
2. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, dan hipertensi. Jarak kelahiran anak yang pendek.
3. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.
4. Stunting juga dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita.
5. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan).

6. Faktor Penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif.
7. Selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetic.
8. Faktor lain adalah penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita yang berada di pedesaan maupun perkotaan. Masalah kesehatan pada anak yang paling sering terjadi adalah masalah infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas, kecacingan dan penyakit lain yang berhubungan dengan gangguan kesehatan kronik.

Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil. Ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, suplementasi zat gizi (tablet zat besi atau Fe) dan terpantau kesehatannya. Namun, kepatuhan ibu hamil untuk meminum tablet tambah darah hanya 33 %. Padahal mereka harus minimal mengkonsumsi 90 tablet selama kehamilan.
2. ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya.
3. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan.

4. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Sanitasi dan kebersihan untuk pertumbuhan anak yang sempurna intervensi gizi saja belum cukup untuk mengatasi masalah stunting.
5. Memberikan makanan tambahan dan pemeriksaan kehamilan seperti UGS pada ibu hamil.

2.1.8 Teori indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) pertama kalinya diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala melalui laporan tahunan Human Development Report (HDR). Menurut UNDP (2007) IPM merupakan suatu proses dalam memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk (*“a process of enlarging people’s choices”*). Pada dasarnya konsep dari indeks pembangunan manusia yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik lagi baik dari segi fisik, mental, maupun secara spiritual. Indeks pembangunan manusia memiliki nilai antara 0-100, dan memiliki tiga dimensi pengukuran IPM yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan standar hidup yang layak. Dimensi kesehatan diukur melalui umur harapan hidup saat lahir (UHH). Dimensi pengetahuan diukur melalui harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama (RLS). Dimensi standar hidup yang layak diukur melalui pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (PPP rupiah) (BPS, 2021a).

Menurut BPS (2021b), indeks pembangunan manusia menggambarkan kekayaan sesungguhnya suatu negara yang terletak pada manusia dan manusialah merupakan tujuan akhir dari sebuah pembangunan bukan menjadi alat dari pembangunan. Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut mengadopsi Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Dukungan pelaksanaan TPB di Indonesia diwujudkan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 mengenai Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dari 17 tujuan SDGs terdapat tiga target yang menyanggung mengenai pembangunan manusia, yaitu: (1) menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan di segala usia, (2) menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua dan (3) meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, tenaga kerja yang optimal dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Ketiga tujuan yang ada dalam SDGs yang berkaitan dengan pembangunan manusia selaras dengan tiga dimensi dari IPM.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan analisis Deskriptif yaitu suatu metode yang memberikan gambaran dan pemaparan terhadap fenomena ataupun gambaran situasi serta analisis berdasarkan hitungan angka dan data-data yang ada.

Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan

variable mandiri. Baik hanya pada satu variable atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variable satu dengan variabel yang lain.

Menurut Sugiyono (2016: 16) penelitian Kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang di tetapkan.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistic yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan seberapa besar peran pemerintah desa dalam percepatan penurunan stunting di Desa Rawang Binjai kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2016,308) data Primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari seseorang yang memberikan informasi (informan) yang merupakan tanggapan langsung Dari wawancara terhadap informan untuk penelitian.

3.3.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikn data kepada pengumpul data(melalui

orang lain lewat dokumen). Jadi Data sekunder ini adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung selain Lokasi penelitian, yang dapat dilihat dari literatur-literatur, serta dokumen dokumen yang mendukung dalam penelitian. Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer.

3.4 Fokus penelitian

Adapun yang Menjadi fokus Penelitian ini yaitu melihat peran Pemerintah desa dalam percepatan penurunan stunting di Desa Rawang Binjai kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing.

3.5 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan alasan peneliti melihat masih terdapat beberapa permasalahan mengenai penanganan stunting terhadap orangtua atau anak di Desa Rawang Binjai ini.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2016: 162). Kuesioner atau angket adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3.6.2 Pengamatan (Observasi)

Menurut Sugiyono (2015), Observasi adalah proses yang pelik, proses yang terangkai dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Observasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati Peran Pemerintahan desa dalam percepatan penurunan stunting di Desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015) Dokumentasi adalah catatan atas peristiwa yang terjadi di masa lampau atau yang sudah berlalu.

Menurut Sudaryono (2019) Mendefinisikan dokumentasi sebagai cara untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian, seperti buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, film documenter, dan data penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Semua Data yang Diperoleh dalam penelitian lalu dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan untuk dijadikan sebagai bahan masukan digunakan dalam pelaksanaan penulisan ini. setelah data terkumpul tentunya diberikan penjabaran terhadap data tersebut dengan menggunakan prosentase. Untuk itu, dalam memberikan penganalisaan menggunakan teknik data kuantitatif yaitu data yang dijabarkan ke dalam bentuk angka-angka. Untuk menjabarkan data kuantitatif kedalam bentuk angka-angka tersebut, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{N}{F}$$

Keterangan :

$$\bar{X} = \text{Rata - rata}$$

N = Bobot

F =Jumlah Responden

Setelah data diolah dan didapat hasilnya, untuk mengetahui hasil olahan data berada pada posisi dimana. Dalam penelitian ini penulis menentukan banyak kelas interval sebesar 5. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak}}$$

Kelas Interval

Banyak

Dimana:

Rentang = Nilai Tertinggi-Nilai Terendah

Banyaknya Kelas Interval = 5

$$\text{Panjang kelas Interval} = \frac{5-1}{5}$$

$$=0,8$$

Sangat baik : Jika rata-rata hasil penelitian terhadap seluruh indikator yang telah ditetapkan berada pada rentang 4,20-5,00

Baik : Jika rata-rata hasil penelitian terhadap seluruh indikator yang telah ditetapkan berada pada rentang 3,40-4,19

Cukup Baik : Jika rata-rata hasil penelitian terhadap seluruh indikator yang telah ditetapkan berada pada rentang 2,60-3,39

Kurang Baik : Jika rata-rata hasil penelitian terhadap seluruh indikator yang telah ditetapkan berada pada rentang 1,80-2,59

Tidak Baik : Jika rata-rata hasil penelitian terhadap seluruh indikator yang telah ditetapkan berada pada rentang 1,00-1,79.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran pemerintah desa dalam percepatan penurunan stunting di Desa Rawang Binjai kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi yang menghasilkan nilai rata-rata 3,83 yang pada interval Baik. Berarti peran pemerintah desa dalam percepatan penurunan stunting di desa Rawang Binjai Kecamatan pangean Kabupaten Kuantan Singingi sudah Cukup Baik. Meskipun dari hasil observasi dan dokumentasi masih ada yang mengatakan kurang Baik karena angka stunting yang masih tinggi. Namun demikian dari 3 indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu fasilitator, dinamisator dan regulator dari hasil sebaran kuesioner responden menjawab dengan kategori Baik.

4.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas diajukan saran sebagai berikut :

- 4.2.1 Diharapkan pemerintah desa mampu memfasilitasi penanganan stunting dengan lebih baik lagi.
- 4.2.2 pemerintah desa lebih giat dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada Masyarakat terkait stunting. Tidak hanya untuk perangkat desa saja.
- 4.2.3 Pemerintah desa membuat aturan yang relevan terhadap penanganan stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. 2017. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Anggara Sahya. 2015. *Metode penelitian Administrasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anggara sahya. 2014. *Kebijakan Publik*. Bandung: Pustaka Setia
- Anisa Fanria Ningsih, 2022. *Peran Dinas Kesehatan Dalam penanganan Dtunting di kecamatan Peranap Kab upaten Indragiri Hulu (studi kasus di Desa Batu Rijal Hilir)*.
- Anugraheni. 2012. *Faktor Resiko kejadian stunting Pada anak Usia 12-36 Bulan Di kecamatan Pati, Kabupaten pati*. Journal of.
- Anggoro, dkk. 2022. *MSDM Dalam Organisasi Konsep dasar Dan Aplikasi*. Bandung: widina Bakti Persada Bandung.
- Arini Hayati, F. F. (2020). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan*.
- Ayunigtyas, 2014. *Kebijakan Kesehatan: Prinsip dan praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Awang, Azam. 2010. *Implementasi Pemberdayaan Pemerintah Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Charisma Listiani, 2021. *Peran Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar dalam penanganan kasus stunting pada balita di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu*.
- Dartianis Haria, Dkk. *Peran Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting Desa di Desa Bertah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo*.
- Dunn, William N. 2013. *Pengantar analisis kebijakan publik, edisi kedua*, Yogyakarta, Gajah Mada University Komputindo.
- Eyestone, Robert. 2014. *The therads of police a studi in police leadership*. IndianaPolis.
- Faried, Ali, 2015. *Teori dan konsep Administrasi, Dari pemikiran Pradigmatik Menuju Redefinisi*. Jakarta: Rajawali press.
- Fitri. 2012. *Berat lahir sebagai factor Dominan Terjadinya Stunting Pada Balita (12-59 bulan) Se Sumatera(Analisis Data Riskesdas 2010)*. Universitas Indonesia.
- Hasibuan, Melayu SP. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Jakarta: Bumi Aksara.

- Hartono, Lalul Wahyul Helri. 2022. *Implementasi Program Pencegahan Stunting Pemerintah Desa Sakra Se latan dalam Upaya Menurunkan Prevalensi Stunting*. 3-5.
- Hitman, R. (2021). *Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak* . Community Development Journal , 624-628.
- Ibrahim, Amin. 2014. *Teori dan konsep Pelayanan Publik*.
- Isna Wahyu Harmiyati Dan Rico Purnawandi Pane, 2021-2022. *Peran Desa dalam pencegahan Stunting di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kaputan Rokan Hulu Tahun 2021-2022. Jurnal of social science Research* Vol.4 Nomor 3 Tahun 2024 pge 4784-4799.
- Ipan, I Purnamasari H . 2021. *Collaborative Governance Dalam penanganan Stunting*. KINERJA, 18 (3): 383-391
- Julliyanti, El. K. 2022. *Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Nanga Raya Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi Kalimantan Barat*
- Kasmiayah. 2014. *Peranan Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pelmbangunan. Jurnal Stuldi Ilmu Pemerintahan*.
- Kemetrian Kesehatan RI. 2016. *Laporan Survei Indikator Kesehatan Nasional (Srikesnas) 2016*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI.
- Lexy. J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdayakarya
- Media Indonesia. 2019. *Oktober (5) Indonesia Pasar Potensial untuk produk Kesehatan*.
- Muhammad. 2019. *Pengantar Ilmu Administrasi Negara*. Sulawesi: Unimal Press.
- Meleong,LJ. 2016. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya
- . 2017. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mingus Carlos Zondha, 2023. *Peran Pemerintah Desa Dalam Penurunan Stunting (Studi Di Desa Pubasu Kecamatan Tobu Kabupaten Timor Tengah Selatan)*.
- Pasolong, Harbani. 2014. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- . 2016. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 tahun 2014 *Tentang Pemerataan Keuangan*.
- Puspitosari, Hesti. 2011. *Filosofi Pelayanan Publik*. Malang: Setara.
- Rahmayanti, Nina. 2010. *Manajemen Pelayanan Prima*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rauf Dan Maulidiah. 2015. *Pemerintah Desa*. Pekanbaru: Zanafra
- Rose, Richard. 2017. *Kebijakan publik*. Get Press
- Siagian, S. 2020. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Bandung: PT Bumi Aksara
- Siregar, dkk, 2021 *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sitna Hajar Malawat, 2022. *Pengantar administrasi Publik*. Banjarmasin: Universitas Islam Muhammad Arsyad Al-Banjary.
- Sudaryono. 2019. *Metodologi penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan mix Method*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2014. *Metode penelitian Administrasi*. Bandung: alfabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methodhs)*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhro, L & Pradana, Galih. 2021. *Peran Pemerintah Desa Ko'olan Dalam Penekanan stunting Melalui Program Gopo(Gojek Posyandu) Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di kabupaten Bangkalan*.
- Sumaryadi. 2016. *Reformasi, Birokrasi Pemerintah menuju Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Syafri. Wirman H. 2012. *Studi Tentang Administrasi Publik*. Jakarta : Erlangga.
- Syafiie. 2015. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syamsir. 2014. *Organisasi Dan Manajemen*. Bandung: ALFABETA
- TNP2K Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan 2017. *Panduan Penangulangan Kemiskinan*: Buku pegangan resmi TKPK Daerah Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. Jakarta.
- Undang-undang No 6 Tahun 2014 *Tentang Desa*.
- Usman, dan Akbar. 2017. *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winarto, Budi, 2014. *Kebijakan public, Teori, proses dan studi kasus*. Yogyakarta: CAPS.